

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Sri Lestari (2013 : 49) pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak. Sugihartono dkk, (2007) mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diterapkan tiap orang tua berbeda dengan keluarga lainnya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Pola asuh juga dapat memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock (Badingah, 1993:37-41) pola asuh terbagi menjadi 3, yaitu:

1. *Authoritative Parenting* (Pola Asuh Demokratis)

Authoritative Parenting atau pola asuh orang tua demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.

Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu

- a. Anak diberi kesempatan mandiri dan mengembangkan control internal
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan oleh orang tua dalam pengambilan keputusan

- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- d. Menggunakan hukuman fisik, jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama.
- e. Memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu ragu mengendalikan mereka
- f. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- g. Memberikan kebebasan terhadap anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- h. Pendekatannya pada anak bersifat hangat.

Karakteristik pola asuh demokratis membentuk profil perilaku anak seperti :

- a. Memiliki rasa percaya diri
- b. Bersikap bersahabat
- c. Mampu mengendalikan diri (self control)
- d. Bersikap sopan
- e. Mau bekerja sama
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- g. Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas
- h. Berorientasi pada prestasi

2. *Authoritarian Parenting* (Pola Asuh Ototiter)

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar untuk harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman.

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b. Kontrol orang tua pada tingkah pada anak sangat ketat
- c. Jarang memberi pujian terhadap anak
- d. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan
- e. Pengendalian tingkah laku melalui control eksternal
- f. Cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti
- g. Orang tua sering memaksa, memerintah, menghukum,
- h. Orang tua tidak segan menghukum anak
- i. Orang tua tidak mengenal kompromi dan komunikasi biasanya bersifat satu arah

Pola asuh otoriter merupakan pola asuhnya dengan indikator sebagai :

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua memberikan kesempatan pada anak nya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus mengikuti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak
- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik dirumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah
- e. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

- f. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Karakteristik pola sauh otoriter akan membentuk perilaku pribadi anak seperti:

- a. Mudah tersinggung
 - b. Penakut
 - c. Pemurung dan merasa tidak bahagia
 - d. Mudah terpengaruh
 - e. Mudah stress
 - f. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
 - g. Tidak bersahabat
3. *Permissive parenting* (pola asuh permisif)

Permissive parenting atau pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat di terapkan orang tua pada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dainya.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- a. Orang tua cenderung tidak menegur anak atau memperingatkan anak apabila sedang bahaya
- b. Sedikit bimbingan yang diberikan pada anak
- c. Orang tua bersifat hangat
- d. Hampir tidak memberikan hukuman

Karakteristik pola asuh permisif sebagai berikut :

1. Orang tua bersikap acceptance tinggi namun control rendah
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
3. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak dan hamper tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan indikaor sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemuan atau persahabatan anaknya.
- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang skali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan
- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak
- d. Orang tua tidak peduli dengn masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatankelompok yang di ikuti anaknya.
- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk perilaku pribadi anak seperti:

- a. Bersikap inplus dan agresif
- b. Suka memberontak
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d. Suka mendominasi

- e. Tidak jelas arah hidupnya
- f. Prestasi rendah

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- a. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

- b. Usia orang tua, orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
- c. Pendidikan orang tua orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- d. Jenis kelamin Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- e. Status sosial ekonomi Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- f. Konsep mengenai peran orang tua dewasa Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
- g. Jenis kelamin anak orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
- h. Usia anak Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- i. Temperamen Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- j. Kemampuan anak Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

- k. Situasi Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif.

2.1.3 Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Diana Baumrind (Iriani Indri Hapsari :2016) dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak yaitu

1. Dampak pola asuh otoriter

a. Dampak positif

Anak akan menjadi lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah

b. Dampak Negatif

- 1) Anak terlihat tidak bahagia
- 2) Sering cemas dibandingkan dengan anak-anak yang lain
- 3) Gagal dalam inisiatif kegiatan
- 4) Lemah dalam komunikasi social

2. Pola asuh permisif

a. Dampak Positif

- 1) Pola asuh yang kurang kontrol terhadap anak
- 2) Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakan dengan baik kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan berkarya sehingga menjadi individu yang dewasa, inisiatif, berbakat,

b. Dampak Negatif

- 1) Orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan dari pada anaknya
- 2) Anak kurang memiliki control diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik
- 3) Anak memiliki harga diri rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga
- 4) Pada remaja kebanyakan anak menjadi nakal
- 5) Anak jarang menghormati orang lain dan sulit mengendalikan tingkah laku
- 6) Menjadi anak yang agresif dan mendominasi

3. Pola asuh Demokratis

a. Dampak positif

- 1) Anak terlihat lebih ceria
- 2) Memiliki pengendalian diri dan percaya diri
- 3) Kompeten dalam bersosialisasi
- 4) Berorientasi pada prestasi
- 5) Mampu membina hubungan yang baik
- 6) Mampu bekerja sama

b. Dampak Negatif

- 1) Emosi anak kurang stabil
- 2) Dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi.

2.1.4 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2001:512) adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri dan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Peter Salovey dan Jack Mayer dalam Wulan (2011:14) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasaannya sendiri di samping mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, serta menggunakan perasaannya dalam berpikir dan bertindak laku. Tingkat kecerdasan emosi anak yang tinggi akan memudahkan mereka dalam menjalani proses belajar di lingkungan luas.

Emosi merupakan suatu kompleks suasana yang mempengaruhi perasaan/pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis dan muncul sebelum dan sesudah terjadinya suatu perilaku. Mekanisme terjadinya emosi didahului dengan suatu kejadian (situasi) yang mengaktifkan sistem saraf menimbulkan terjadinya terjadinya perubahan fisiologis diluar kesadaran (misal terjadi perubahan ekspresi wajah, percepatan, denyut jantung, keluarnya keringat, dan sebagainya) yang akhirnya membuat seseorang mengalami kenyamanan dan ketidaknyamanan sesuai impuls yang diterimanya.

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang berwujud dalam diri individu yang sifatnya disadari. *Oxford English Dictionary* mengartikan emosi sebagai suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, atau setiap keadaan mental yang hebat. Selain itu, Daniel Goleman merumuskan emosi sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel atau malu.

1. Respons emosional yang terus menerus akan menjadi kebiasaan /habit. Ekspresi emosi yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan anak.
2. Emosi memancar pada ekspresi wajah dan tingkah laku seseorang. Ketika seseorang mengalami emosi gembira maka wajahnya akan berseri-seri
3. Emosi mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Misal, dalam keluarga ada anak yang temper-tantrum maka anggota keluarganya tersebut sering sedih

2.1.5 Karakteristik Emosional Anak

Menurut Elizabeth B Hurlock (1978;94) emosional anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Emosional yang kuat

Anak kecil bereaksi terhadap suatu stimulus dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit. Anak belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya.

2. Emosi sering sekali tampak

Anak-anak seringkali tidak mampu menahan emosinya cenderung emosi anak tampak dan bahkan berlebihan.

3. Emosional bersifat sementara

Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum, dari ceria berubah menjadi murung. Hal ini disebabkan oleh 3 faktor, yakni:

- a. Kemampuan mengubah sistem emosi yang terpendam menjadi emosi yang terus terang
- b. Adanya kekurangan sempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidakmatangan intelektual, dan pengalaman yang terbatas; dan
- c. Rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian mudah teralihkan.

4. Reaksi emosional mencerminkan individualis

Semasa bayi, reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari keluar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis atau menjerit.

5. Emosional berubah kekuatannya

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tertentu berubah kekuatannya. Emosi anak yang sebelumnya kuat, berubah menjadi lemah berubah menjadi yang kuat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan dorongan perkembangan intelektual, dan perubahan minat dan sistem nilai.

6. Emosional yang dapat diketahui melalui gejala perilaku

Emosi anak yang dilihat dari gejala perilaku anak; melamun, gelisah, menangis sukar berbicara, atau dari tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau menghisap jempol.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009:267-282), yaitu:

1. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

2. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

2.1.7 Ciri-ciri Anak-Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional Menurut Goleman (2003) ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional antara lain;

1. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri;
2. Mampu bertahan menghadapi frustrasi;
3. Mampu mengendalikan dorongan hati;
4. Mampu mengatur suasana hati;
5. Mampu menjaga diri agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikirnya;
6. Mudah berempati;
7. Suka berdo'a.

Adapun 5 (lima) Indikator yang akan digunakan mengukur kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman yakni :

1. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. Memotivasi diri sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap

kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

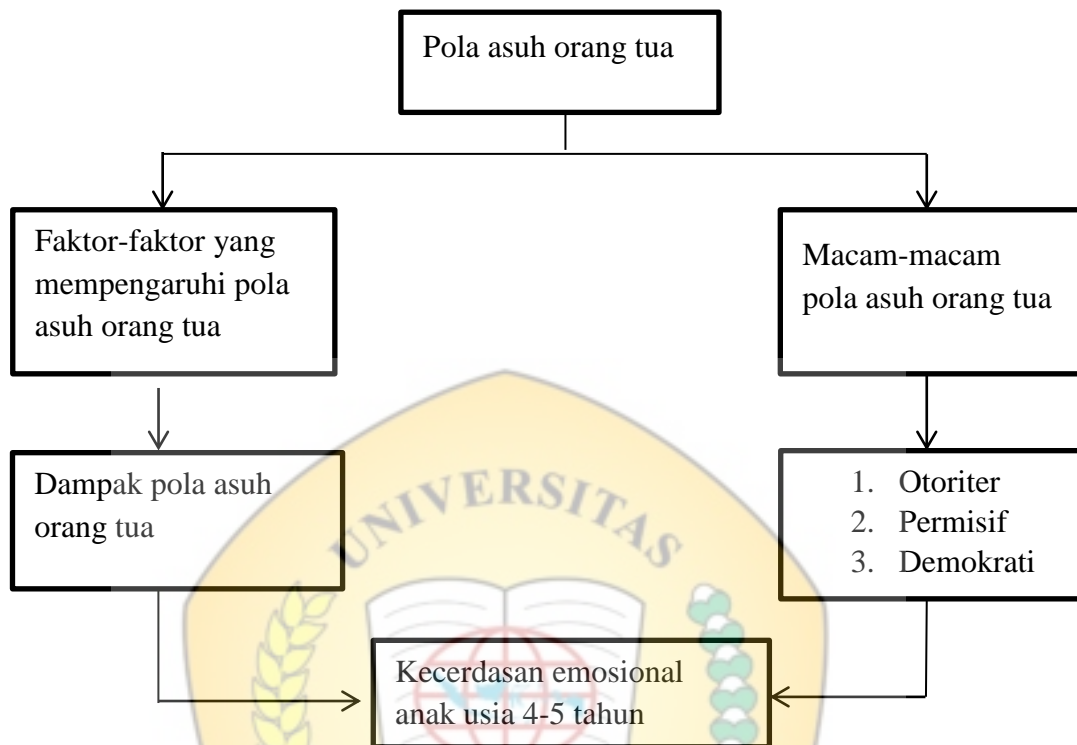
4. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

2.2 Kerangka Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis